

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA PADA 'SPEAKING (BERBICARA)' MELALUI 'METODE DEBAT PLUS' DI KELAS X ADM 1 SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2017 / 2018 SMK NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN

Oleh :

Ismail, S.Pd.

(Guru SMK Negeri 1 Padangsidempuan)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran nyata tentang: 1) motivasi siswa meningkat dalam mempelajari keterampilan 'Speaking (berbicara)' dengan Menggunakan 'Metode Debat Plus' di Kelas X ADM 1 Semester 2 Tahun Pelajaran 2017 / 2018 SMK Negeri 1 Padangsidempuan dengan 'Metode Debat Plus', 2). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X ADM 1 semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 SMK Negeri 1 Padangsidempuan yang berjumlah 36 peserta didik. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah tes lisan dan tertulis. Tes digunakan untuk memperoleh data dan untuk mengetahui prestasi belajar melalui test lisan dan tertulis dan prakteknya melalui debat yang real. Dari hasil data diketahui bahwa nilai rata-rata penguasaan materi pembelajaran keterampilan 'speaking (berbicara)' siswa melalui 'metode debat plus' di kelas X ADM 1 semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 SMK Negeri 1 Padangsidempuan adalah 32 peserta didik yang berhasil memperoleh 75 sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari siswa yang dijadikan sampel sebanyak 36 peserta didik atau setara dengan keberhasilan 88,64 % terampil pada 'speaking (berbicara)', yaitu dengan kategori "baik". Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, maka hipotesis yang ditegakkan diterima kebenarannya. Artinya ketetapan siswa meningkat yang signifikan pada keterampilan 'speaking (berbicara)' dengan menggunakan 'metode debat plus' di kelas X ADM 1 semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 SMK Negeri 1 Padangsidempuan.

Keywords: Metode Debat Plus' pada pembelajaran keterampilan 'Speaking (Berbicara)

1. PENDAHULUAN

Tingginya kualitas pengajaran dan pembelajaran tergantung pada komponen-komponen pembelajaran yang bekerja didalamnya. Komponen dalam pembelajaran dapat berupa tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan evaluasi. (Jamarah, 2010:41). Komponen-komponen pembelajaran tersebut apabila saling bekerjasama akan dapat mendukung proses pembelajaran dengan baik, maka dapat membuat pembelajaran berkualitas dan prestasi belajar yang diperoleh pun akan optimal. Selain komponen-komponen tersebut, yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. (Joyce dalam Trianto, 2011:5). Model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh dengan hasil atau output dari siswa. Model pembelajaran yang digunakan dapat disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan. Setiap mata diklat memiliki sifat maupun ciri khusus yang berbeda dengan mata diklat yang lainnya, sehingga perlu pemikiran yang matang untuk menerapkan model yang tepat untuk suatu keterampilan siswa pada 'speaking (berbicara)'.
Bahasa memiliki peransentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu siswa mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam dua keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Kedua keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1

Padangsidempuan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi informational.
- 2) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya Bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.
- 3) Mengembangkan pemahaman siswa tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Padangsidempuan meliputi:

- 1) kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam dua keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi informational.
- 2) Kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional pendek dan monolog.
- 3) Kompetensi pendukung, yakni kompetensi linguistik (menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis), kompetensi sosiokultural (menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi), kompetensi strategi (mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung), dan kompetensi pembentuk wacana (menggunakan piranti pembentuk wacana).

Cara pembelajaran konvensional yang digunakan guru dalam mengajar dirasa belum mampu untuk memecahkan permasalahan yang terjadi, sehingga sangat diperlukan cara baru untuk memecahkan permasalahan siswa di pokok bahasan tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan di kelas yang sama SMK Negeri 1 Padangsidempuan, nilai siswa pada Keterampilan 'Speaking (Berbicara)' dengan Menggunakan 'Metode Debat Plus' di Kelas X ADM 1 Semester 2 Tahun Pelajaran 2017 / 2018 SMK Negeri 1 Padangsidempuan belum memuaskan karena masih terdapat nilai ulangan siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran bahasa Inggris.

2. KAJIAN TEORI

Proses belajar pada hekekatnya adalah komunikasi edukatif yang dapat menimbulkan hubungan timbal balik antara dua hal atau lebih atau pribadi-pribadi yang sama, dengan tujuan mengarahkan dirinya pada satu tujuan tertentu yang akan dicapai. Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M (2005:20) sebagai berikut:

- a. Cronbach memberikan definisi:
"Learning is shown by a change in behavior as a result of experience".
"Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil daripengalaman".
- b. Harold Spears memberikan batasan:
"Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction".

Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan.

- c. Geoch, mengatakan:
"Learning is a change in performance as a result of practice".

Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang idnividu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal dalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemapuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasaran belajar yang memadai.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Menurut Gagne (Agus Supriyono, 2007:5), hasil belajar berupa:

- a. Informasi Verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dan kemampuan seorang dalam proses belajar. Hasil belajar yang telah di capai siswa tersebut

selanjutnya diwujudkan ke dalam suatu nilai tertentu sehingga akan diketahui kedudukan siswa didalam kelasnya, maka penilain itu disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sujana (2000:56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- b. Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.

Menurut Garne & Briggs (dalam Suprihatiningrum, 2013:37), menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perubahan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Dalam dunia pendidikan, terdapat bermacam-macam tipe hasil belajar antara lain yaitu *intellectual skill, cognitive strategy, verbal information, motor skill, dan attitude*. Reigeluth (dalam Suprihatiningrum, (2013:37), menyatakan hasil belajar adalah suatu kinerja (performance) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja).

Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar di bedakan menjadi dua macam:

- a) Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (internal), faktor ini di bedakan menjadi dua golongan fisiologis dan faktor psikologis.
- b) Faktor yang berasal dari luar diri pelajar (eksternal), faktor ini dapat di bedakan menjadi dua golongan yaitu faktor sosial dan non sosial.

Metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari empat orang. Di dalam kelompoknya, siswa (dua orang mengambil posisi pro dan dua orang lainnya dalam posisi kontra) melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru.

Debat merupakan kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik

secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Debat>). Debat merupakan kegiatan bertukar pikiran antara 2 (dua) orang atau lebih yang masing-masing berusaha memengaruhi orang lain untuk menerima usul yang disampaikan (Simon, 2005:3). Debat dapat diartikan pula sebagai silang pendapat tentang tema tertentu antara pihak pendukung dan pihak penyangkal melalui dialog formal yang terorganisasi (Depdiknas, 2001:2).

Metode debat plus ini merupakan metode debat yang diadopsi dari sistem debat Australasia parlementari (Australasian parliamentary Debate) milik Simon (2005:12). Pembelajaran dengan menggunakan metode Debat Plus adalah suatu metode pembelajaran dimana seluruh siswa diharuskan untuk tampil aktif dan cepat dalam mencerna, menyikapi, kemudian merespon/bersikap dengan menyampaikan pendapat/pemikirannya berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman mereka selama ini terhadap suatu fenomena/permasalahan aktual yang sedang terjadi di sekitarnya.

Dari paparan diatas tentang 'Upaya meningkatkan kemampuan siswa pada 'speaking (berbicara)' melalui materi Meniru Berulang-ulang dengan 'Metode Debat Plus' dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa akan lebih meningkat sebab yang didengarkan adalah pembicara asli, sehingga ketepatan 'stress = tekanan', 'beat = ketokakan', 'intonation = naik turun suara pada kalimat', dan juga 'transition = menyatukan satu kata dengan kata lain dalam pengucapan' dapat lebih pas, sebab yang ditiru adalah 'native speaker = pembicara asli'.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini akan di laksanakan dikelas X ADM 1 semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 SMK Negeri 1 Padangsidimpun sekitar 3 bulan, yaitu 5 Februari 2018 - 7 Mei 2018. Penelitian ini akan menggunakan dua siklus. Karakteristik siswa di kelas X ADM 1 semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 SMK Negeri 1 Padangsidimpun, yaitu: memiliki pengetahuan, pemahaman dan motivasi yang berbeda-beda. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X ADM 1 semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 SMK Negeri 1 Padangsidimpun dengan jumlah 36 siswa.

Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah Bahasa Inggris *classroom action research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian dikelas tersebut. PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada penghitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian kualitatif, karena penelitian ini diawali

dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan.

Pelaksanaan penelitian pratindakan ini merupakan proses pembelajaran oleh guru dan siswa seperti biasanya tanpa adanya tindakan. Pada akhir pertemuan, guru memberikan soal kepada siswa sebagai nilai awal dalam pembelajaran sebelum adanya tindakan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki masalah yang ada. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan adanya tindakan dalam hal ini adalah pelaksanaan pembelajaran dengan video pembelajaran native speaker yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen tes dan nontes. Instrumen tes adalah untuk mengetahui kemampuan kognitif dan psikomotor siswa. Tes ini diberikan kepada siswa yang diteliti dan hasil pengolahan datanya digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Instrumen non-tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku dan sikap dalam pembelajaran Bahasa Inggris menurut berulang-ulang dengan 'Metode Debat Plus'. Data non-tes diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris dengan penerapan model observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Variabel yang diteliti dalam observasi ini meliputi keterampilan siswa dan dalam keterampilan 'speaking' sebagai salah satu dari 4 skill (keterampilan) dalam bahasa Inggris, yaitu 'Listening (Mendengarkan)', 'Speaking (Berbicara)', 'Reading (Membaca)' dan 'Writing (Menulis)' dengan didukung oleh 2 komponen bahasa yaitu : 'grammar (tata bahasa)' dan 'vocabulary (kosa-kata)'.

Lembar pengamatan keterampilan siswa yang digunakan dalam penelitian ini sama halnya dengan yang digunakan sebelumnya pada penelitian pratindakan, yaitu terdiri dari 10 soal, dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Skor tertinggi lembar pengamatan siswa secara keseluruhan adalah 35 (10 x 4) dan skor terendah adalah 10 (10 x 1). 'Speaking' Melalui 'Metode Debat Plus'. Kemudian hasilnya dikatakan baik digunakan dapat dilihat dari siswa mampu dalam memahami pendengarannya melalui 'listening' pengecualian kata kerja, keterangan waktu, dan cara pembentukan present continuous tense.

Hasil pengamatan kinerja guru yaitu dilihat dari aspek: 1) penguasaan materi dalam kategori baik, 2) kemampuan membuka pelajaran dalam kategori baik, 3) kemampuan bertanya dalam kategori baik, 4) kemampuan mengadakan

variasi pembelajaran dalam kategori baik, 5) kejelasan dalam kategori kurang, 7) kemampuan menutup pelajaran dalam kategori baik, 8) ketepatan antara waktu dan materi dalam kategori kurang.

Pada siklus I guru belum mampu mengolah waktu dengan tepat sehingga pada saat waktu habis, materi belum seluruhnya selesai. Hasil belajar yang dicapai siswa belum memenuhi target ketercapaian yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 75 % jumlah siswa tuntas dari jumlah seluruh siswa. Pada siklus I, perolehan nilai evaluasi siklus I masih kurang yaitu masih terdapat siswa yang keliru dalam memahami pembicara 'native speaker, sehingga perlu adanya latihan secara terus menerus. Kekurangan lain pada siklus I adalah terdapat tiga indikator keterampilan siswa yang dalam kategori rendah.

Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa atau proses pembelajaran karena pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan yang didasarkan pada refleksi siklus I, sehingga prestasi belajar dapat tercapai sesuai dengan standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Siswa yang antusias dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan video pembelajaran native speaker dapat merubah prestasi belajar dan keterampilan siswa dengan cukup signifikan. Guru sudah memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan cara mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri dengan tepat waktu dan waktu yang digunakan lebih efisien serta kelas dapat dikelola dengan baik, sehingga kelas lebih kondusif. 'Debat Plus' belum mampu membuat semua siswa memperoleh prestasi belajar dan keterampilan yang maksimal. Keberhasilan strategi ini bergantung pada image guru yang mengajar, guru yang terbiasa mengajar menggunakan metode konvensional belum mampu menarik antusiasme semua siswa, sehingga masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai kriteria penilaian yang memuaskan.

Pembahasan

Pada saat proses belajar mengajar, seorang guru untuk menyusun langkah/skenario pembelajaran yang efektif, agar siswa dapat terlibat secara aktif pada proses pembelajaran. Sehingga penggunaan video pembelajaran di kelas, benar-benar dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa keterampilan siswa meningkat dibandingkan dengan sebelum menyusun langkah/skenario pembelajaran yang efektif, agar siswa dapat terlibat secara aktif pada proses pembelajaran sehingga siswa dapat praktek membuat kalimat bentuk present continuous tense. Siswa merasa penasaran dan ingin meneliti tentang present continuous tense. Hasil telah menunjukkan peningkatan pada keterampilan siswa, meskipun

masih terdapat siswa yang keterampilannya masih kurang. Hal tersebut senada dengan meningkatnya prestasi belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang telah memenuhi KKM. Hasil belajar siswa yang telah memenuhi KKM mengisyaratkan bahwa siswa memahami berbagai materi dan pokok bahasan.

Nilai rata-rata dari pratindakan, siklus I dan siklus II, terdapat perbedaan yang mengarah pada peningkatan. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dengan menerapkan video pembelajaran native speaker pada mata diklat Bahasa Inggris lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa tanpa menggunakan media. Penggunaan video pembelajaran native speaker melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, dalam hal ini siswa harus diberi kesempatan untuk melatih kemampuannya. Banyak cara untuk melatih kemampuan siswa, misalnya dengan melakukan percobaan untuk meyusun kalimat dengan present continuous tense. Latihan yang dilakukan akan membuat siswa terbiasa dan terlatih untuk terus berpikir, melatih siswa untuk terampil, rapi, sistematis dan menambah rasa ingin tahu siswa. Hal ini disebabkan karena 'metode debat plus' dilakukan selangkah demi selangkah. Proses belajar mengajar di kelas terlihat lebih kondusif dan siswa terlihat aktif dalam proses belajar. Kekurangan dari model pembelajaran 'metode debat plus' adalah sebagaimana 'metode-metode' yang lain, juga tidak terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangan materi tersebut, pemanfaatan media ini juga terkesan memakan biaya tidak murah, terutama bagi guru, dan penyanggannya juga terkait peralatan lainnya dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian tindakan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa video pembelajaran native speaker merupakan metode yang dapat meningkatkan keterampilan dan prestasi belajar siswa pada 'speaking' melalui meniru berulang-ulang 'pengucapan guru dan teman-teman sekelas mereka sehingga membuat lebih kreatif dan bertambah baik dari waktu ke waktu 'speaking' siswa di Kelas X ADM 1 Semester 2 Tahun Pelajaran 2017 / 2018 SMK Negeri 1 Padangsidempuan. 'Metode Debat Plus' dapat digunakan oleh para guru sebagai salah satu upaya meningkatkan prestasi belajar, namun dalam penerapannya harus memperhatikan keterbatasan dari model ini agar dapat berfungsi secara maksimal. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa video pembelajaran 'speaking' dengan menggunakan 'metode debat plus' dapat meningkatkan keterampilan dan prestasi belajar siswa kelas X ADM 1 semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 SMK Negeri 1 Padangsidempuan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan terdapat peningkatan motivasi belajar

bahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan siswa dengan menggunakan 'metode debat plus', karena merupakan sebuah model yang baru diterapkan di sekolah sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris. Pembelajaran 'speaking (berbicara) menggunakan 'metode debat plus' ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan siswa setelah diadakannya tindakan. Pada penelitian siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dengan ketuntasan klasikal sebesar 90 %. Pembelajaran dengan menggunakan video pembelajaran native speaker dapat meningkatkan keterampilan siswa present continuous tense dalam kegiatan praktik pada siswa kelas X ADM 1 semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 SMK Negeri 1 Padangsidempuan.

Bagi guru, strategi pengelolaan kelas perlu ditingkatkan yaitu dengan menunjukkan sikap tanggap dan membagi perhatian dengan siswa supaya siswa aktif dalam pembelajaran. Guru perlu melakukan pemberian variasi model belajar pada siswa, salah satunya yaitu dengan menerapkan 'metode debat plus' dalam mengajarkan 'speaking (berbicara) .

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alhadar. 2009, *Menerobos Budaya Bisu: Panduan Media Komunikasi Rakyat*, Jakarta: P3M
- Arsyad, Azhar. 2003, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asnawir dan Basyirudin Usman. 2002, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Deni, Arisandi. 2011, *Manfaat Penggunaan Video Sebagai Media Pembelajaran*. <http://arisandi.com/manfaat-penggunaan-video-sebagai-media-pembelajaran/>. Diakses tanggal 20 April 2013
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Jalal, M.F. 2006. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Asing*. Malang: Malang.